

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memelihara kelangsungan hidup kebudayaan dan peradaban masyarakat. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk melaksanakan rekayasa pedagogis guna mewujudkan kelangsungan hidup kebudayaan dan peradaban masyarakat.¹ Guru memainkan peran penting dalam memainkan rekayasa pedagogis melalui paradigma pembelajaran, khususnya dalam menata interaksi peserta didik dengan sumber belajar untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Untuk itu, diperlukan guru yang memiliki kemampuan pedagogik dan profesional yang memadai, kemampuan kepribadian yang mantap, serta kemampuan menempatkan diri di masyarakat.

Profesi keguruan merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, sedangkan keterampilan tersebut memerlukan pelatihan, baik berupa latihan keterampilan yang terbatas maupun keterampilan yang terintegrasi dan mandiri. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia².

¹ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan pembelajaran* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017).

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2005).

Dengan kepercayaan masyarakat terhadap guru, maka guru memiliki tugas dan tanggungjawab yang berat dalam mengemban amanah tersebut. Mengemban tugas memang berat, tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggungjawab guru tidak hanya sebatas di dalam area sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah. Dalam pembinaannya guru tidak hanya berfokus kepada kelompok melainkan juga secara individu. Hal ini menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap dan tingkah laku peserta didik serta perbuatannya. Tidak hanya di dalam sekolah melainkan juga di luar sekolah.

Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh N.A Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³

Guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar di masa mendatang berguna bagi bangsa dan negara. Guru bertanggung jawab dalam mencerdaskan peserta didik. Dengan harapan setiap peserta didik memiliki pribadi susila yang baik. Karena pada dasarnya, tidak ada seorang pun guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sementara jiwa dan sikapnya tidak dibina. Sejalan dengan keduanya, di samping memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, guru juga membentuk jiwa dan sikap peserta didik. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan, dengan memberikan sejumlah norma kepada peserta didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*.

bermoral dan amoral. Inilah yang menjadi kesulitan guru sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang dapat di pengaruhi dengan sejumlah norma dan agama.

Tugas dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah di antaranya adalah memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didiknya. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum menuntun anak didik belajar, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar mereka.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nahl /16:43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَؤْلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Terjemahannya:

Kami tiada mengutus sebelum engkau (ya Muhammad), melainkan beberapa laki-laki, yang kami wahyukan kepada mereka. Sebab itu kamu tanyakanlah kepada orang-orang ahli kita (Taurat dan Injil), jika kamu tidak tahu.⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya seorang pendidik harus dapat membimbing, melatih dan sampai mendewasakan peserta didiknya serta membentuk jiwa, watak, dan karakter peserta didik. Di dalam proses pembelajaran guru idealnya mampu memahami karakteristik siswa melalui proses belajar mengajar yang dilakukan guru, sehingga mampu memotivasi siswa mengemukakan ide dan potensi yang dimilikinya.

Jika dikaitkan dengan ajaran agama Islam, maka tugas guru secara ideal adalah mampu mendidik anak didik sehingga mampu menunaikan tugas

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

kemanusiaannya, baik sebagai *khalifah fi al-ardi* maupun ‘abd Allah Swt sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang yang bertanggungjawab mengarahkan dan memberdayakan potensi dasar anak didik melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, tetapi pendidikan adalah manusia dewasa yang religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan priadi yang berakhlak mulia.⁵

Dalam proses belajar mengajar diperlukannya kompetensi guru dalam meningkatkan hasil belajar serta mampu mengatasi masalah yang ada dan tentunya juga sukses menjalankan tugas sebagai pendidik dalam hidupnya. Guru yang memiliki kompetensi, akan menjadi sosok berkarakter. Dengan kata lain, kompetensi itu akan menjadi salah satu karakter dalam diri guru. Ketika guru telah memiliki kompetensi, maka secara langsung akan berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan, sehingga mampu melahirkan kekuatan pendidikan yang bermutu.

Adapun kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Keempat spektrum kompetensi guru merupakan satu kesatuan yang menggambarkan sosok utuh guru sebagai tenaga profesi dalam bidang pendidikan⁶

Kompetensi guru terus ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi sehingga dapat meningkatkan kualitas guru tersebut. Itu karena guru memegang peran strategis, terutama dalam membentuk

⁵ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru berkarakter: Strategi membangun Kompetensi dan Karakter guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁶ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru berkarakter: Strategi membangun Kompetensi dan karakter guru*.

watak anak didik melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang berkarakter mendidik bagi seorang guru akan dapat dipandang sebagai acuan bagi keberhasilan anak didik dan guru itu sendiri. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu dan ditiru, secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan guru. Misalnya, ketika guru hendak mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik, maka kedisiplinan tersebut akan tertanam di dalam diri peserta didik.

Sebagai pendidik, guru juga harus mempunyai kedisiplinan yang tinggi, baik dalam mematuhi peraturan yang berlaku pada lembaga pendidikan maupun dalam merealisasikan rencana proses pembelajaran yang telah dirumuskan. Pada dasarnya seorang guru tidak hanya berperan untuk mentransfer ilmu yang dimiliki, tapi disisi lain ia juga harus mendidik peserta didik, baik dalam hal penanaman nilai dan norma-norma. Seorang guru yang kurang disiplin dalam mengajar maka hal itu akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran, yang membuat pembelajaran kurang efektif dan akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Masalah pendidikan tidak lepas dari keberadaan siswa yaitu yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk di dalamnya belajar mengenal orang lain, belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri. Kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan

sekolah. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dianggap biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya sehingga, berbagai jenis pelanggaran yang dilakukan terhadap siswa perlu dicegah dan ditangkal karena dapat mengganggu prestasi belajar siswa.⁷

Kondisi seperti ini sering ditemui pada dunia kependidikan, peserta didik senantiasa diawasi agar tata tertib kehidupan dilaksanakan. yang mana mengharuskan untuk memberikan sanksi atau hukuman jika melanggar tata tertib tersebut.

Apabila disiplin telah terbentuk maka akan terwujudlah disiplin pribadi yang baik, yang kemudian diwujudkan pula dalam kehidupan sekolah di berbagai aspek antara lain dalam bentuk disiplin belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas dan disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT. Dalam keadaan disiplin itu mampu dilaksanakan oleh semua peserta didik, terutama berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap tata tertib sekolah. Menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik, pengendalian diri, serta kekuatan spiritual yang diperlukan oleh dirinya sendiri dan masyarakat.

Secara ideal apabila telah ada tata tertib yang mengatur peserta didik untuk disiplin maka seluruh peserta didik harus dengan sadar mentaatinya. Sehingga dalam proses belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Para pendidik akan merasa nyaman ketika mengajar di dalam kelas maupun diluar

⁷ Idad Suhada, *Perkembangan Peserta didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

kegiatan belajar mengajar. Peserta didik juga akan merasakan hal yang sama sehingga mereka dapat belajar dengan tenang dan mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs DDI Sokang Kab. Pinrang, masih ada beberapa peserta didik yang melakukan pelanggaran, baik di sengaja maupun tidak di sengaja. Sebagai contoh masih banyak yang tidak mengikuti upacara bendera dengan tertib, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan ribut di dalam kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka, penulis tertarik untuk meneliti “Korelasi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap kedisiplinan peserta didik MTs DDI Sokang Kab. Pinrang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kepribadian guru Akidah Akhlak di MTs DDI Sokang Kab. Pinrang?
2. Bagaimana kedisiplinan peserta didik di MTs DDI Sokang Kab. Pinrang?
3. Apakah terdapat korelasi antara kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap kedisiplinan peserta didik MTs DDI Sokang Kab. Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk:

1. Mengetahui kepribadian guru Akidah Akhlak di MTs DDI Sokang Kab. Pinrang
2. Mengetahui kedisiplinan peserta didik di MTs DDI Sokang Kab. Pinrang
3. Mengetahui korelasi antara kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap kedisiplinan peserta didik MTs DDI Sokang Kab. Pinrang

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh seorang pendidik sebagai tambahan pengetahuan khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan agar mahasiswa memiliki kemampuan kepribadian yang mantap sebagai konsep dasar calon pendidik.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pemahaman bagi penulis dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam ilmu pendidikan Islam.

